

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Setiap kegiatan usaha yang dijalankan oleh suatu perusahaan pada dasarnya menginginkan usaha yang dijalankannya tersebut memiliki umur yang panjang. Pihak manajemen harus dapat mengoptimalkan pencapaian target keuntungan supaya bisa mempertahankan aktivitas perusahaannya. Tercapainya target yang telah ditentukan atau bahkan melebihi target yang diinginkan, itu merupakan sebuah prestasi bagi pihak manajemen karena bisa menjadi ukuran untuk menilai sukses tidaknya manajemen dalam menjalankan perusahaan. Laba yang diperoleh dapat menjamin eksistensi perusahaan baik dalam kegiatan operasionalnya maupun dalam memberikan *dividen* yang memuaskan kepada para pemegang sahamnya.

Salah satu upaya untuk dapat mengukur hasil usaha dan perkembangan suatu perusahaan adalah dengan cara menyusun laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan alat yang sangat berarti bagi manajer perusahaan untuk mendapatkan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapainya secara menyeluruh.

Kasmir (2012) mengungkapkan bahwa agar laporan keuangan menjadi lebih berarti sehingga dapat dipahami dan dimengerti, maka perlu dilakukan analisis laporan keuangan. Setelah dilakukan analisis laporan keuangan, maka akan terlihat apakah perusahaan dapat mencapai target yang telah direncanakan sebelumnya atau tidak mencapai target.

Evaluasi kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan menggunakan analisis laporan keuangan dengan menganalisis rasio-rasio keuangan seperti rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan evaluasi hal-hal yang perlu dilakukan kedepannya agar

kinerja manajemen bisa dipertahankan atau bahkan ditingkatkan sesuai dengan target perusahaan.

Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil dalam kegiatan usahanya atau bisnisnya apabila secara terus menerus mampu membayar kewajiban atau utang jangka pendeknya yang jatuh tempo dan mendapatkan keuntungan atau laba yang menjadi syarat mutlak dalam menjamin kelangsungan hidup suatu perusahaan. Dengan kata lain, perusahaan harus mempertimbangkan aspek likuiditasnya dan aspek profitabilitasnya agar kegiatan usahanya dapat berhasil.

Kasmir (2012) mengungkapkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Intinya penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Penilaian rasio profitabilitas perusahaan salah satunya dapat menggunakan *Return On Assets* (ROA). ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba dengan memanfaatkan total aset yang dimilikinya. Semakin tinggi nilai ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena *return* semakin besar. Sebaliknya, semakin rendah nilai ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin buruk, karena *return* semakin kecil.

Likuiditas secara umum dapat didefinisikan sebagai kemampuan suatu perusahaan dalam membayar atau melunasi utang jangka pendeknya yang telah jatuh tempo. Likuiditas mempunyai hubungan erat dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (profitabilitas), karena likuiditas menunjukkan tingkat ketersediaan modal kerja yang dibutuhkan dalam aktivitas operasional perusahaan. Dengan adanya modal kerja yang cukup, memungkinkan perusahaan untuk menjalankan kegiatan usahanya secara maksimal dan tidak mengalami kesulitan akibat krisis keuangan. Akan tetapi, apabila modal kerja perusahaan berlebihan, itu berarti menunjukkan adanya dana-dana yang tidak produktif (menganggur). Alangkah lebih baiknya, modal kerja perusahaan harus tersedia dalam jumlah yang cukup untuk membiayai segala kegiatan operasional perusahaan,

yang berarti tidak terjadi kekurangan modal dan juga tidak terdapat dana-dana yang menganggur. Dengan demikian, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atas aktiva yang dimilikinya menjadi maksimal.

Apabila suatu perusahaan hanya memperhatikan likuiditasnya tetapi mengabaikan yang lainnya, maka perusahaan akan mengambil kebijakan dengan menyediakan uang kas dan alat-alat likuid lainnya dengan jumlah yang sangat besar. Hal ini dapat mengakibatkan sebagian besar modal lancar tidak produktif sehingga kegiatan operasional perusahaan menjadi kurang lancar dan menyebabkan pula tingkat profitabilitasnya menurun atau bahkan mengalami kerugian. Sebaliknya, apabila suatu perusahaan hanya mengejar profitabilitasnya tanpa memperhatikan likuiditas perusahaan, maka itu dapat menyebabkan tingkat kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan akan berkurang. Berkurangnya kepercayaan dari pihak luar terhadap perusahaan, itu akan mengakibatkan kerugian yang lebih besar lagi. Jadi, seorang manajer perusahaan harus dapat mengambil kebijakan yang menjaga keseimbangan, khususnya keseimbangan antara likuiditas dengan profitabilitas agar kelangsungan hidup perusahaan dapat terjamin, dan juga berkembang dengan memperoleh kepercayaan dari mitra usaha perusahaan.

Kimia Farma adalah perusahaan industri farmasi pertama di Indonesia yang didirikan oleh Pemerintah Hindia Belanda tahun 1817. Nama perusahaan ini pada awalnya adalah NV Chemicalien Handle Rathkamp & Co. Berdasarkan kebijaksanaan nasionalisasi atas eks perusahaan Belanda di masa awal kemerdekaan, pada tahun 1958, Pemerintah Republik Indonesia melakukan peleburan sejumlah perusahaan farmasi menjadi PNF (Perusahaan Negara Farmasi) Bhinneka Kimia Farma. Kemudian pada tanggal 16 Agustus 1971, bentuk badan hukum PNF diubah menjadi Perseroan Terbatas, sehingga nama perusahaan berubah menjadi PT Kimia Farma (Persero). Pada tanggal 4 Juli 2001, PT Kimia Farma (Persero) kembali mengubah statusnya menjadi perusahaan publik, PT Kimia Farma (Persero) Tbk, dalam penulisan berikutnya disebut Perseroan.

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari situs klikanggara.com dan investasi.kontan.co.id, bahwa perolehan laba PT Kimia Farma Tbk pada tahun-tahun terakhir ini terus mengalami penurunan. Hal ini disebabkan salah satunya oleh utang perusahaan yang terus mengalami kenaikan. Pinjaman tersebut digunakan oleh perusahaan untuk membiayai modal kerja.

Analisis rasio dapat memberikan penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dalam hal ini perusahaan yang dimaksud adalah PT Kimia Farma Tbk guna menentukan rasio likuiditas dan profitabilitas yang digunakan oleh perusahaan tersebut sebagai dasar dalam penilaian kinerja keuangan. Rasio likuiditas dapat diukur dengan menggunakan *current ratio*, *quick ratio*, *cash ratio*, dan *cash turnover ratio*. Menurut Syamsudin (2002), “Rasio likuiditas meningkat maka baik profitabilitas maupun resiko yang dihadapi akan menurun”.

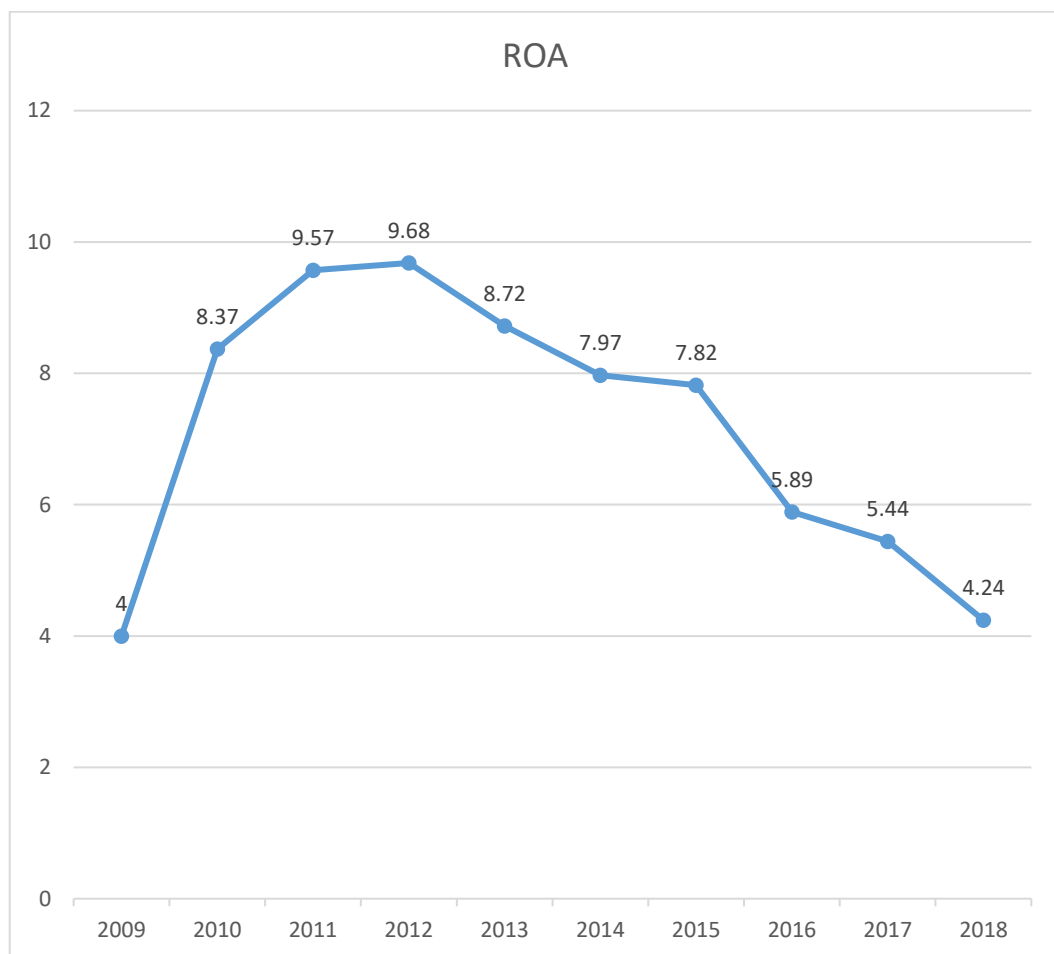
Berikut adalah data nilai *Return On Assets*, *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Cash Ratio* dan *Cash Turnover Ratio* PT Kimia Farma Tbk tahun 2009-2018.

Tabel 1.1 Nilai ROA, Current Ratio, Quick Ratio, Cash Ratio, dan Cash Turnover Ratio PT Kimia Farma Tbk, Tahun 2009-2018

Tahun	ROA (%)	<i>Current Ratio (%)</i>	<i>Quick Ratio (%)</i>	<i>Cash Ratio (%)</i>	<i>Cash Turnover Ratio (%)</i>
2009	4.00	199.84	114.21	32.06	559.58
2010	8.37	242.55	160.25	56.49	475.39
2011	9.57	274.75	175.54	43.36	433.33
2012	9.68	282.50	183.81	58.86	383.77
2013	8.72	242.67	156.77	52.82	408.46
2014	7.97	238.70	158.28	67.07	381.32
2015	7.82	193.02	124.82	42.35	480.04
2016	5.89	171.37	114.33	38.18	480.08
2017	5.44	154.55	104.23	41.76	474.04
2018	4.24	142.26	94.42	51.93	467.27

Sumber: Laporan Keuangan PT Kimia Farma Tbk Tahun 2009-2018 (Data diolah Peneliti)

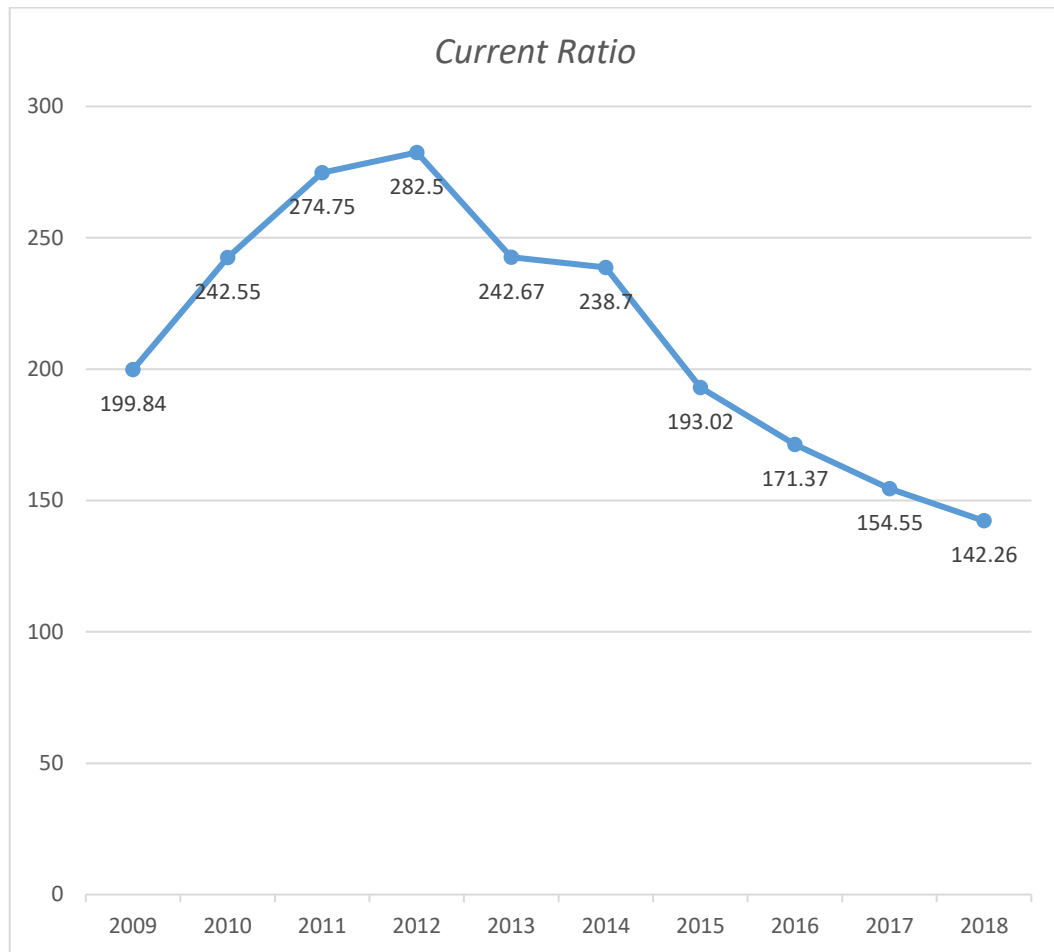
Tabel 1.1 diatas memperlihatkan perkembangan rasio likuiditas dan profitabilitas perusahaan dari 10 tahun terakhir. Terlihat perkembangannya cenderung *fluktuatif*. Untuk lebih jelasnya akan terlihat dalam grafik-grafik dibawah ini :



Sumber: Laporan Keuangan PT Kimia Farma Tbk Tahun 2009-2018 (Data diolah Peneliti)

Gambar 1.1 Grafik ROA PT Kimia Farma Tbk Tahun 2009-2018

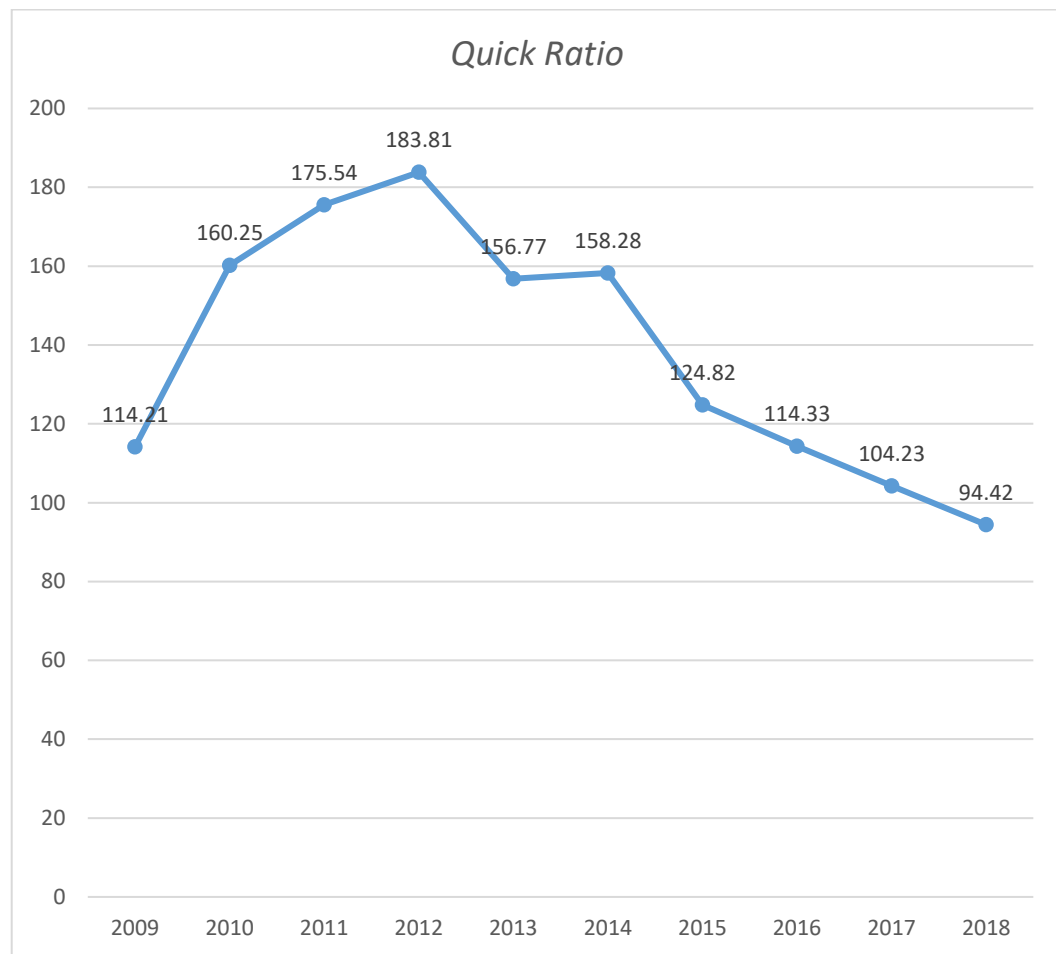
Berdasarkan grafik diatas, terlihat bahwa nilai ROA (*Return On Assets*) PT Kimia Farma Tbk pada tahun 2009-2012 mengalami kenaikan. Pada tahun 2013 turun sebesar 8,72% dan terus turun hingga tahun 2018. Peningkatan tertinggi sebesar 9.68% terjadi pada tahun 2012 dan penurunan paling rendah sebesar 4.24% terjadi pada tahun 2018.



Sumber: Laporan Keuangan PT Kimia Farma Tbk Tahun 2009-2018 (Data diolah Peneliti)

Gambar 1.2 Grafik *Current Ratio* PT Kimia Farma Tbk Tahun 2009-2018

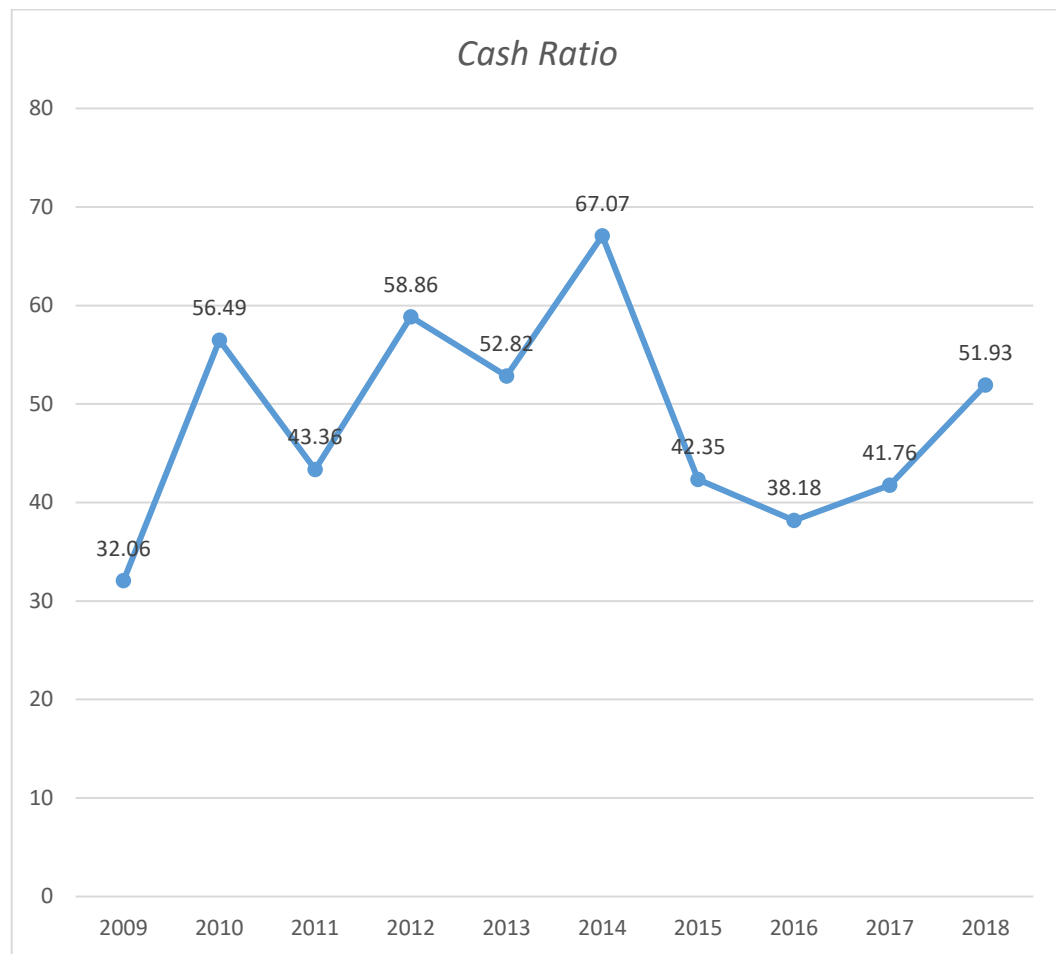
Berdasarkan grafik diatas, *Current Ratio* PT Kimia Farma Tbk pada tahun 2010 hingga tahun 2012 terus meningkat. Akan tetapi pada tahun 2013 menjadi menurun sebesar 242,76%. Kemudian pada tahun-tahun berikutnya mengalami penurunan terus menerus hingga tahun 2018 sebesar 142,26%. Peningkatan tertinggi pada tahun 2012 sebesar 282,50% dan yang paling rendah sebesar 142,26% pada tahun 2018.



Sumber: Laporan Keuangan PT Kimia Farma Tbk Tahun 2009-2018 (Data diolah Peneliti)

Gambar 1.3 Grafik *Quick Ratio* PT Kimia Farma Tbk Tahun 2009-2018

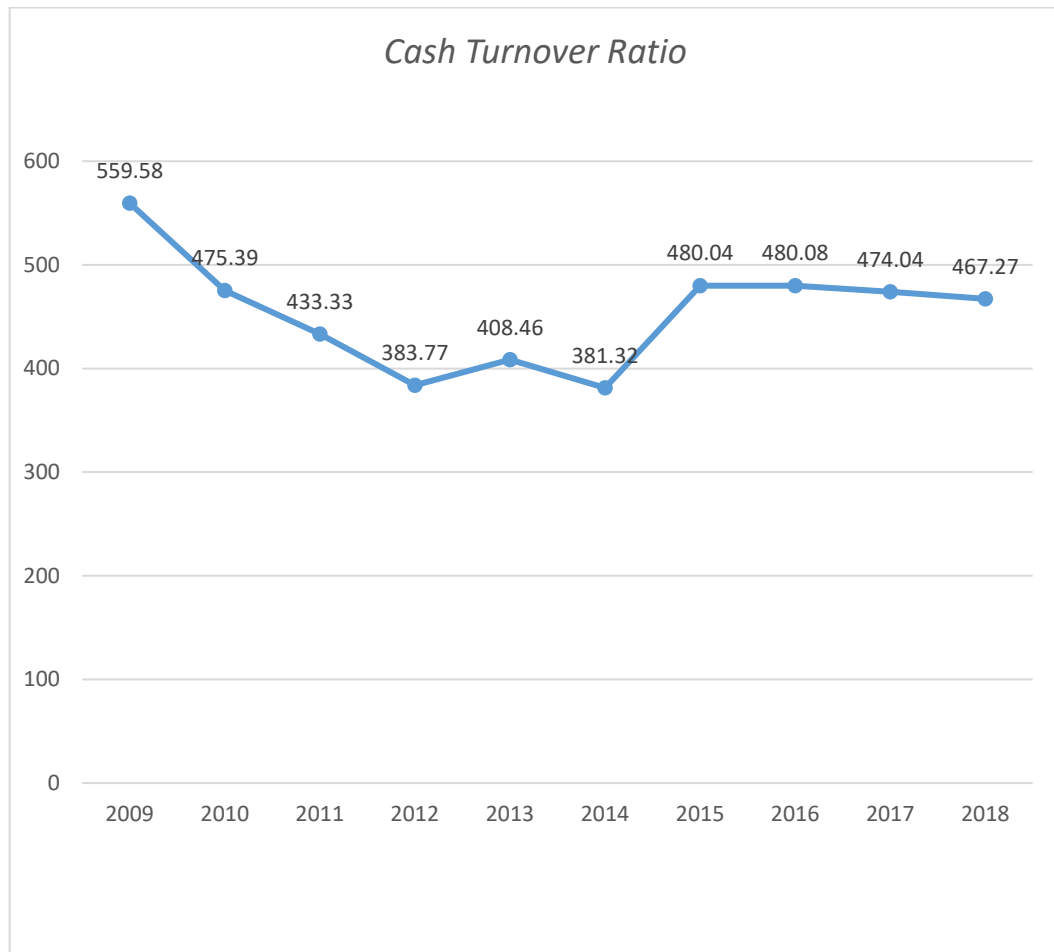
Berdasarkan grafik diatas, *Quick Ratio* PT Kimia Farma Tbk pada tahun 2010 sampai tahun 2012 terus meningkat. Akan tetapi pada tahun 2013 menjadi menurun sebesar 156,77%. Dan pada tahun 2014 kembali meningkat sebesar 158,28%. Kemudian dari tahun 2015 hingga tahun 2018 terus terjadi penurunan sampai sebesar 94,42% di tahun 2018. Peningkatan paling tinggi pada tahun 2012 sebesar 183,81% dan yang paling rendah pada tahun 2018 sebesar 94,42%.



Sumber: Laporan Keuangan PT Kimia Farma Tbk Tahun 2009-2018 (Data diolah Peneliti)

Gambar 1.4 Grafik *Cash Ratio* PT Kimia Farma Tbk Tahun 2009-2018

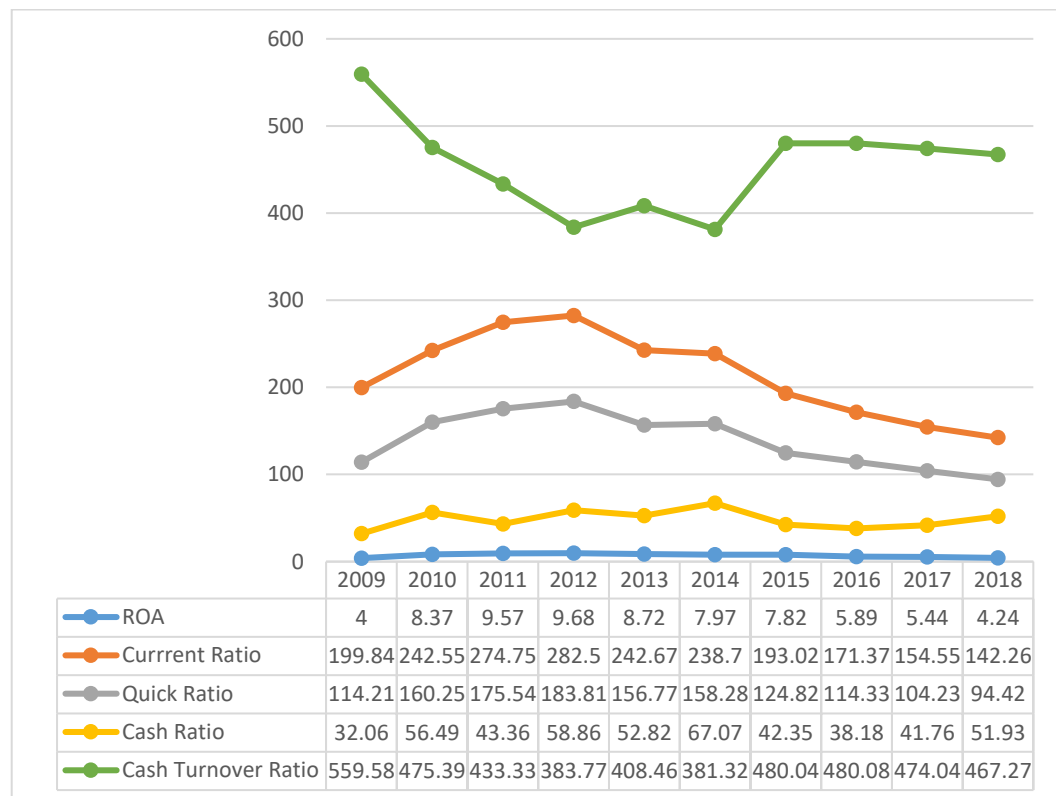
Berdasarkan grafik diatas, *Cash Ratio* pada PT Kimia Farma Tbk mengalami *fluktuatif*. Pada tahun 2010 dan 2012 terjadi peningkatan tetapi mengalami penurunan pada tahun 2011. Kemudian terjadi penurunan kembali pada tahun 2013. Kemudian terjadi peningkatan kembali pada tahun 2014. Penurunan terjadi lagi pada tahun 2015 hingga tahun 2016. Kemudian pada tahun 2017 hingga tahun 2018 terjadi peningkatan kembali. Peningkatan paling tinggi pada tahun 2014 sebesar 67,07% dan yang paling rendah pada tahun 2016 sebesar 38,18%.



Sumber: Laporan Keuangan PT Kimia Farma Tbk Tahun 2009-2018 (Data diolah Peneliti)

Gambar 1.5 Grafik *Cash Turnover Ratio* PT Kimia Farma Tbk Tahun 2009-2018

Berdasarkan grafik diatas, *Cash Turnover Ratio* pada PT Kimia Farma Tbk mengalami *fluktuatif*. Pada tahun 2010 hingga tahun 2014 terjadi penurunan, tetapi sempat meningkat pada tahun 2013 sebesar 408,46%. Lalu pada tahun 2015 terjadi peningkatan kembali sebesar 480,04%. Dan pada tahun 2016 hingga tahun 2018 terus mengalami penurunan. Peningkatan paling tinggi pada tahun 2009 sebesar 559,58% dan yang paling rendah pada tahun 2014 sebesar 381,32%.



Sumber: Laporan Keuangan PT Kimia Farma Tbk Tahun 2009-2018 (Data diolah Peneliti)

Gambar 1.6 Grafik Nilai ROA, Current Ratio, Quick Ratio, Cash Ratio, dan Cash Turnover Ratio PT Kimia Farma Tbk Tahun 2009-2018

Berdasarkan grafik diatas terlihat bahwa ada beberapa periode ketika tingkat likuiditas naik, profitabilitas pun juga naik dan ketika likuiditas turun, profitabilitas pun juga turun. Hal tersebut tidak sejalan dengan teori. Dimana secara teori apabila likuiditas meningkat maka profitabilitas akan menurun, sebaliknya apabila likuiditas menurun maka profitabilitas akan meningkat.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah diuraikan, maka peneliti mengambil judul **“Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap Profitabilitas (Studi Pada PT Kimia Farma Tbk Tahun 2009-2018)”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fenomena diatas, dapat diambil identifikasi masalah sebagai berikut :

1. *Current Ratio* PT Kimia Farma Tbk pada tahun 2013, 2014, 2015, 2016, 2017 dan 2018 mengalami penurunan, tetapi tidak diikuti oleh kenaikan ROA.
2. *Quick Ratio* PT Kimia Farma Tbk pada tahun 2014 mengalami kenaikan, tetapi tidak diikuti oleh kenaikan ROA.
3. *Cash Ratio* PT Kimia Farma Tbk pada tahun 2013, 2015 dan 2016 mengalami penurunan, tetapi tidak diikuti oleh kenaikan ROA.
4. *Cash Turnover Ratio* PT Kimia Farma Tbk pada tahun 2010, 2011 dan 2012 mengalami penurunan, tetapi diikuti oleh kenaikan ROA.
5. *Return On Asset (ROA)* PT Kimia Farma Tbk pada tahun 2009-2012 mengalami kenaikan. Pada tahun 2013 mengalami penurunan terus hingga tahun 2018. Peningkatan paling tinggi terjadi pada tahun 2012 sebesar 9.68 dan penurunan paling rendah terjadi pada tahun 2018 sebesar 4.24. Berarti semakin rendah rasio ini, semakin kurang baik. Begitupun sebaliknya.

C. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh *Current Ratio* terhadap ROA pada PT. Kimia Farma Tbk Tahun 2009-2018?
2. Apakah terdapat pengaruh *Quick Ratio* terhadap ROA pada PT. Kimia Farma Tbk Tahun 2009-2018?
3. Apakah terdapat pengaruh *Cash Ratio* terhadap ROA pada PT. Kimia Farma Tbk Tahun 2009-2018?
4. Apakah terdapat pengaruh *Cash Turnover Ratio* terhadap ROA pada PT. Kimia Farma Tbk Tahun 2009-2018?
5. Apakah terdapat pengaruh *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Cash Ratio* dan *Cash Turnover Ratio* terhadap ROA pada PT. Kimia Farma Tbk Tahun 2009-2018?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Current Ratio* terhadap ROA pada PT. Kimia Farma Tbk Tahun 2009-2018.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Quick Ratio* terhadap ROA pada PT. Kimia Farma Tbk Tahun 2009-2018.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Cash Ratio* terhadap ROA pada PT. Kimia Farma Tbk Tahun 2009-2018.
4. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Cash Turnover Ratio* terhadap ROA pada PT. Kimia Farma Tbk Tahun 2009-2018.
5. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Cash Ratio* dan *Cash Turnover Ratio* terhadap ROA pada PT. Kimia Farma Tbk Tahun 2009-2018.

E. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Penulis
Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan wawasan serta pemahaman yang lebih mendalam mengenai rasio likuiditas dan rasio profitabilitas.
2. Bagi Universitas
Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber pengetahuan, bahan referensi dan informasi mengenai pengaruh rasio likuiditas terhadap profitabilitas.
3. Bagi Perusahaan
Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan atau sumbangan pemikiran mengenai hubungan rasio likuiditas dengan profitabilitas.

F. Kerangka Pemikiran

Menurut James C. Van Horne, John M. Machowicz (2012), kemampuan memperoleh laba atau keuntungan berbanding terbalik dengan likuiditas. Likuiditas yang meningkat merupakan biaya dari kemampuan memperoleh keuntungan yang menurun. Kemampuan memperoleh keuntungan bergerak searah dengan risiko. Untuk memperoleh tingkat profitabilitas yang tinggi, maka risiko harus searah dengan pengembalian. Risiko yang dimaksud bisa berupa bagaimana perusahaan tersebut berani mengambil keputusan dimana kas dipakai untuk berinvestasi.

1. Hubungan *Current Ratio* Terhadap Profitabilitas

Pandia (2012) mengatakan bahwa apabila perusahaan ingin mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi, maka perusahaan tersebut akan berada pada *safeti* yang tinggi namun akan memperoleh tingkat *profitability* yang rendah.

Hanafi (2004) mengungkapkan bahwa rasio lancar yang rendah menunjukkan likuiditas jangka pendek yang rendah. Rasio lancar yang tinggi menunjukkan kelebihan aktiva lancar (likuiditas tinggi dan aktiva lancar rendah), tetapi mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan. Secara umum, aktiva lancar menghasilkan *return* atau tingkat keuntungan yang lebih rendah dibandingkan dengan aktiva tetap.

Menurut Agus Sartono (2001) apabila nilai *current ratio* dalam suatu perusahaan menandakan adanya dana yang menganggur (*idle cash*) sehingga akan mengurangi tingkat profitabilitas perusahaan, akibatnya *return on assets* semakin kecil. Dengan demikian semakin besar nilai *current ratio* maka semakin kecil *return on assets*.

Rasio Lancar menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam membayar atau melunasi utang lancarnya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Secara teoritis, “jika *current ratio* meningkat maka profitabilitas akan menurun (berbanding terbalik)”. Karena sebagian dari dana yang dimiliki oleh perusahaan hanya digunakan untuk membayar utang untuk mempertahankan likuiditas

perusahaan, sehingga dana yang digunakan untuk berinvestasi yang seharusnya bisa mendatangkan keuntungan menjadi kurang.

2. Hubungan *Quick Ratio* Terhadap Profitabilitas

Rasio Cepat menurut Kasmir (2012) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan melunasi utang lancarnya dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*Inventory*). Karena persediaan dianggap sulit dikonversi menjadi uang dalam waktu singkat dan biasanya akan menimbulkan kerugian jika terjadi likuidasi. Harahap (2004) yang mengungkapkan bahwa semakin besar likuiditas (*Quick Ratio*) ini, semakin baik sehingga kinerja perusahaan pun baik dan juga mengindikasikan perusahaan tidak mengalami kerugian.

Semakin tinggi *quick ratio*, maka semakin baik pula produktivitas aktiva lancar. Karena dalam perhitungannya semua unsur perseidaan dikurangkan atau dianggap tidak digunakan dalam membatar utang jangka pendek. Hal ini akan berdampak baik pada profitabilitas perusahaan tersebut yang semakin meningkat pula. Begitupun sebaliknya.

3. Hubungan *Cash Ratio* Terhadap Profitabilitas

Menurut Kasmir (2012), rasio kas merupakan alat untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Riyanto (2001) menambahkan bahwa kas merupakan unsur modal kerja yang tingkat likuiditasnya paling tinggi. Hal ini berarti bahwa perusahaan memiliki risiko yang lebih kecil untuk tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya. Tetapi hal ini tidak berarti bahwa perusahaan harus berusaha untuk mempertahankan persediaan kas yang sangat besar, karena semakin besar jumlah uang menganggur sehingga akan memperkecil profitabilitas.

Cash ratio menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan dana kas yang tersedia. Secara teoritis, “jika *cash ratio* meningkat, maka profitabilitas menurun dan sebaliknya”.

4. Hubungan *Cash Turnover Ratio* Terhadap Profitabilitas

Menurut Kasmir (2012), rasio perputaran kas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar utang dan membiayai penjualan. Riyanto (2008) mengungkapkan bahwa perputaran kas yang tinggi dapat menghasilkan laba yang besar. Dengan kemampuan perusahaan yang baik dalam mengelola kasnya sehingga pendapatan perusahaan berdampak positif terhadap *profit*.

Semakin tinggi perputaran kas, berarti semakin cepat kembalinya kas masuk pada perusahaan. Sehingga kegiatan operasional perusahaan dapat dibiayai oleh kas tanpa mengganggu kondisi keuangan perusahaan. Apabila kas dikelola dengan baik dan berputar dengan cepat, maka ROA dapat mengalami kenaikan.

G. Penelitian Terdahulu

Tabel 1.2 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel Penelitian		Hasil Penelitian
		Independen	Dependen	
1	Iskandar Nasirudin (2018)	<i>Current Ratio</i> dan <i>Total Assets Turn Over</i>	<i>Return On Assets</i> (ROA)	Secara parsial <i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap ROA. Secara parsial <i>Total Assets Turn Over</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

				Secara simultan <i>Current Ratio</i> dan <i>Total Assets Turn Over</i> berpengaruh signifikan terhadap ROA.
2	Lika Lestanti (2018)	<i>Current Ratio</i> dan <i>Debt To Equity Ratio</i>	<i>Return On Assets</i> (ROA)	Secara parsial <i>Current Ratio</i> berpengaruh positif terhadap ROA. Secara parsial <i>Debt To Equity Ratio</i> tidak berpengaruh positif terhadap ROA. Secara simultan <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt To Equity Ratio</i> berpengaruh positif terhadap ROA.
3	Lisna Auliana (2019)	<i>Current Ratio</i> dan <i>Debt To Assets Ratio</i>	<i>Return On Assets</i> (ROA)	Secara parsial tidak terdapat pengaruh antara <i>Current Ratio</i> terhadap ROA, dan tidak terdapat pengaruh juga

				<p>antara <i>Debt To Assets Ratio</i> terhadap ROA. Secara simultan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt To Assets Ratio</i> terhadap ROA.</p>
4	Candra Ayu Setiani (2018)	<i>Quick Ratio</i> dan Modal Kerja	<i>Return On Assets</i> (ROA)	<p>Secara parsial <i>Quick Ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Secara parsial Modal Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Secara simultan <i>Quick Ratio</i> dan Modal Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.</p>

5	Febrima Sylva Aisyiyah (2018)	<i>Net Working Capital, Quick Ratio dan Debt To Equity Ratio</i>	<i>Return On Assets (ROA)</i>	Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel <i>Net Working Capital, Quick Ratio dan Debt To Equity Ratio</i> baik secara parsial maupun simultan terbukti tidak berpengaruh terhadap ROA.
6	Tuti Herawati dan Kin-Kin Kania (2016)	<i>Cash Ratio dan Loan To Deposit Ratio</i>	<i>Return On Assets (ROA)</i>	Secara parsial <i>Cash Ratio</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Secara parsial <i>Loan To Deposit Ratio</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA. Secara simultan <i>Cash Ratio dan Loan To Deposit Ratio</i> tidak berpengaruh

				signifikan terhadap ROA.
7	Dewi Silvia (2019)	<i>Current Ratio</i> , <i>Quick Ratio</i> dan <i>Cash Ratio</i> .	<i>Return On Assets</i> (ROA)	Secara parsial <i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh secara positif dan tidak signifikan terhadap ROA. Secara parsial <i>Quick Ratio</i> tidak berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. Secara parsial <i>Cash Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap ROA. Secara simultan <i>current ratio</i> , <i>quick ratio</i> dan <i>cash ratio</i> tidak berpengaruh terhadap variabel dependen ROA
8	Ellyn Octavianty dan Raden Risma	<i>Current Ratio</i> , <i>Quick Ratio</i>	<i>Return On Assets</i> (ROA)	Secara parsial <i>Current Ratio</i> berpengaruh

	Ayu Rachmalia (2013)	dan <i>Cash Ratio</i> .		negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. Secara parsial <i>Quick Ratio</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA. Secara parsial <i>Cash Ratio</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA. Secara simultan <i>Current Ratio</i> , <i>Quick Ratio</i> dan <i>Cash Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.
9	Mellia Chintiawaty (2018)	Perputaran Kas dan Perputaran Persediaan	<i>Return On Assets</i> (ROA)	Secara parsial Perputaran Kas tidak berpengaruh terhadap ROA. Secara parsial Perputaran Persediaan berpengaruh

				positif terhadap ROA. Secara simultan Perputaran Kas dan Persediaan berpengaruh terhadap ROA.
10	Nada Harbi Fajrianti (2019)	Perputaran Kas dan Perputaran Persediaan	<i>Return On Assets</i> (ROA)	Secara parsial Perputaran Kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Secara parsial Perputaran Persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Secara simultan Perputaran Kas dan Perputaran Persediaan berpengaruh dan signifikan terhadap ROA.

Sumber : Dibuat oleh Peneliti (2019)

Berdasarkan Tabel 1.2 diatas terlihat bahwa terjadi perbedaan hasil penelitian mengenai pengaruh rasio likuiditas terhadap profitabilitas. Perbedaan hasil penelitian tersebut disebabkan oleh objek penelitian yang berbeda pula.

Karena disetiap perusahaan tentunya mempunyai strategi yang berbeda tergantung dari tujuan perusahaan tersebut. Maka dari itu peneliti tertarik juga untuk melakukan penelitian lebih lanjut diperusahaan yang berbeda pula yaitu di PT Kimia Farma Tbk.

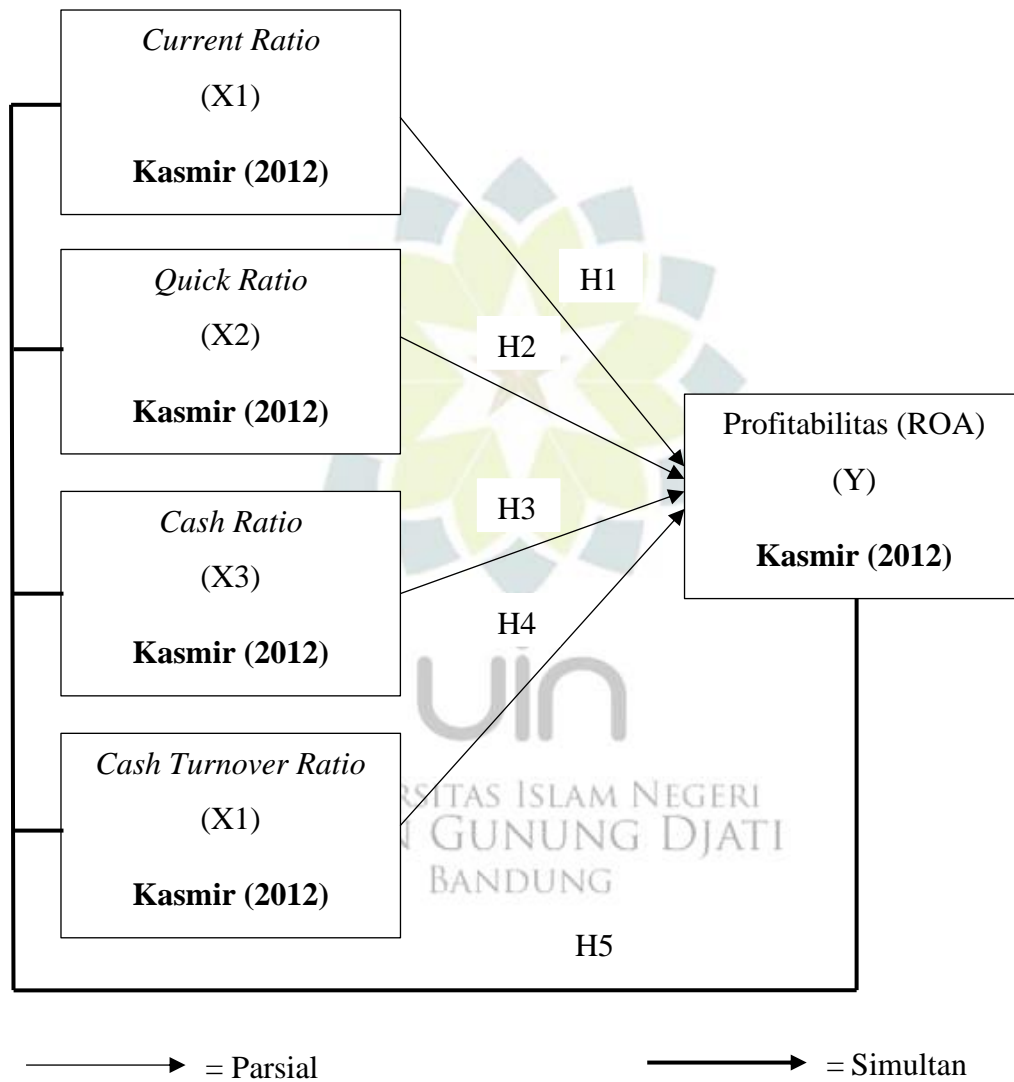
H. Hipotesis

Ahmad (2008) mengemukakan bahwa, hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan yang diteliti, sampai terbukti kebenarannya melalui data yang terkumpul. Hipotesis dilakukan karena agar mempermudah dalam menganalisis. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

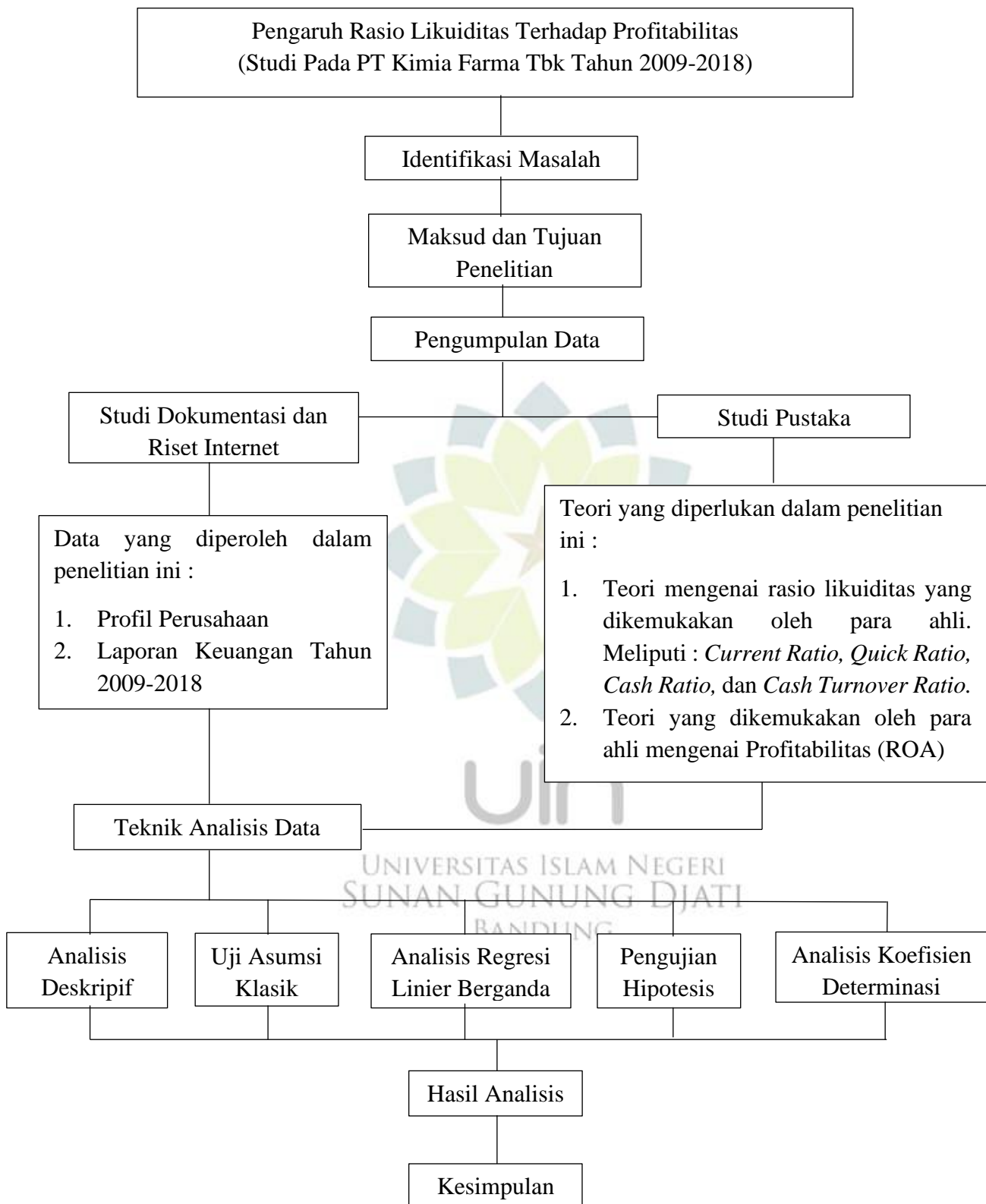
- a. Hipotesis 1 (Secara Parsial)
 - $H_0 = \textit{Current Ratio}$ tidak berpengaruh terhadap ROA.
 - $H_a = \textit{Current Ratio}$ berpengaruh terhadap ROA.
- b. Hipotesis 2 (Secara Parsial)
 - $H_0 = \textit{Quick Ratio}$ tidak berpengaruh terhadap ROA.
 - $H_a = \textit{Quick Ratio}$ berpengaruh terhadap ROA.
- c. Hipotesis 3 (Secara Parsial)
 - $H_0 = \textit{Cash Ratio}$ tidak berpengaruh terhadap ROA.
 - $H_a = \textit{Cash Ratio}$ berpengaruh terhadap ROA.
- d. Hipotesis 4 (Secara Parsial)
 - $H_0 = \textit{Cash Turnover Ratio}$ tidak berpengaruh terhadap ROA.
 - $H_a = \textit{Cash Turnover Ratio}$ berpengaruh terhadap ROA.
- e. Hipotesis 5 (Secara Simultan)
 - $H_0 = \textit{Current Ratio}, \textit{Quick Ratio}, \textit{Cash Ratio},$ dan $\textit{Cash Turnover Ratio}$ tidak berpengaruh terhadap ROA.
 - $H_a = \textit{Current Ratio}, \textit{Quick Ratio}, \textit{Cash Ratio},$ dan $\textit{Cash Turnover Ratio}$ berpengaruh terhadap ROA.

I. Model Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memilih *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Cash Ratio* dan *Cash Turnover Ratio* sebagai variabel independen dan ROA sebagai variabel dependen. Sehingga dapat dilihat model penelitian dibawah ini :



Gambar 1.7 Model Penelitian



Gambar 1.8 Langkah-langkah Penelitian